

## PERAN MODAL SOSIAL DALAM PERBAIKAN MUTU SEKOLAH DI SMP MUHAMMADIYAH PLUS GUNUNGPRING

### *THE ROLE OF SOCIAL CAPITAL IN IMPROVING SCHOOL QUALITY AT GUNUNGPRING MUHAMMADIYAH PLUS JUNIOR HIGH SCHOOL*

Deska Irbakh Huwaida

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP UNY

[deskairbell@gmail.com](mailto:deskairbell@gmail.com)

#### **Abstrak**

Masalah mutu pendidikan di Indonesia masih sangat kompleks, perbaikan mutu sekolah masih menjadi suatu hal yang perlu di kaji sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Strategi yang dilakukan dalam perbaikan mutu sekolah; (2) Peran modal sosial dalam perbaikan mutu sekolah; (3) Faktor penghambat dan pendukung peran modal sosial dalam perbaikan mutu sekolah di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori dari Creswell yakni mengolah data, membaca keseluruhan data, meng-coding data, mendeskripsikan tema-tema, dan menginterpretasi data. Keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian: (1) Strategi yang dilakukan dalam perbaikan mutu sekolah dengan strategi komprehensif; (2) Modal sosial kepercayaan, nilai/norma, jaringan sosial, kerja sama dan partisipasi mendukung dalam perbaikan mutu sekolah; (3) Faktor penghambat: letak sekolah kurang strategis, pemenuhan sarana dan prasarana membutuhkan waktu tidak sebentar, perbedaan generasi para pendidik. Faktor pendukung: wali murid yang melakukan promosi, kesamaan tujuan, memiliki banyak relasi, dan adanya program-program unggulan dari sekolah.

**Kata kunci:** Modal Sosial, Mutu Sekolah.

#### **Abstract**

*The problem of the quality of education in Indonesia is still very complex, improving school quality is still something that needs to be reviewed by schools. This study purposed to describe: (1) Carried out strategies in improving school quality; (2) The role of social capital in improving school quality; (3) Inhibiting and supporting factors of social capital in improving school quality at Gunungpring Muhammadiyah Plus Junior High School. This research is qualitative, study approach. Data collection techniques used by researchers were observation, interviews, and documentation studies. The data analysis technique uses the theory of Creswell namely processing data, reading the entire data, coding data, describing themes, and interpreting data. Validity of the data uses the source triangulation method and techniques. The results of the study are as follows: (1) The strategy carried out in improving the quality of school, is a comprehensive strategy; (2) The role of social capital beliefs, values/norms, social networks, cooperation and participation support in improving the quality of schools; (3) The inhibiting factor: the location of the school that less strategic, the fulfillment of facilities and infrastructure takes a long time, and the difference in generations of educators. The supporting factors: student's guardians (parents) who carry out promotions, goal similarrity, having lot of relations, and the existence of superior programs from the school.*

**Keywords:** Social Capital, School Quality

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai persoalan mulai dari pemerataan pendidikan, relevansi pendidikan, efisiensi pendidikan, dan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Peringkat pendidikan dunia atau *World Education Ranking* yang diterbitkan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) menentukan diposisi mana suatu negara yang maju dalam segi pendidikan. Indonesia menempati urutan ke 57 dari total 65 negara. Menurut laporan OECD, Indonesia mendapatkan nilai membaca 402, matematika 371, dan ilmu pengetahuan alam 383 (kabare.id). Berdasarkan data tersebut bisa dilihat bahwa Indonesia berada pada posisi 10 besar terendah dalam segi pendidikan, hal ini tentu saja menjadi masalah yang harus diperhatikan.

Masalah mutu pendidikan di Indonesia sangat kompleks, Nana Syaodih (2006: 8) menyatakan bahwa masalah mutu yang dihadapi dalam dunia pendidikan Indonesia adalah mutu lulusan, mutu pengajaran, bimbingan dan latihan guru, serta mutu profesionalisme dan kinerja guru. Mutu tersebut terkait dengan mutu manajerial para pimpinan pendidikan, keterbatasan dana, sarana dan prasarana, fasilitas pendidikan, media, sumber belajar, alat dan bahan latihan, iklim sekolah, lingkungan pendidikan, serta dukungan dari pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan.

Upaya untuk membangun pendidikan di Indonesia sudah banyak dilakukan akan tetapi masih belum dapat dilihat keberhasilannya. Berdasar hasil penelitian Rajoki Simarmata (2009) salah satu penyebabnya adalah proses pembangunan selama ini justru menyebabkan pemisahan peran serta masyarakat atas tanggung jawab dalam

penyelenggaraan proses pendidikan yang kemudian diambil alih oleh pemerintah.

Dahulu proses pendidikan sangat melibatkan peran masyarakat, mulai dari proses pendirian gedung, penyediaan fasilitas-fasilitas pendukung, pemberian remunerasi kepada guru-guru, termasuk pengawasan proses belajar-mengajar. Ketika terjadi kerusakan pada bangunan sekolah atau terdapat sarana pendukung yang belum tersedia, maka masyarakat sekitar sekolah akan bergotong-royong memberikan bantuan yang diperlukan agar sekolah tersebut bisa berjalan sebagaimana mestinya. Namun yang terjadi sekarang, ketika sekolah mengalami masalah, masyarakat sekitar cenderung mengabaikan karena merasa bukan tanggung jawab mereka lagi. Sebagaimana diungkapkan oleh Syaikh Usman (2018) sebelum muncul program Inpres, rakyat di berbagai daerah membangun gedung sekolah dengan kemampuan lokal, masyarakat bergotong royong membangun sekolah kemudian menyediakan meja dan bangku. Hasilnya, gedung dan peralatan berbeda antar sekolah, tetapi kondisinya layak dan terpelihara. Namun sejak diluncurkan program Inpres, tidak ada lagi gedung sekolah negeri yang dibangun masyarakat.

Berdasarkan masalah-masalah pendidikan yang ada maka dibutuhkan suatu penanganan yang tepat terkait untuk perbaikan mutu pendidikan. Salah satu cara yang ditawarkan adalah melalui modal sosial. Peran modal sosial masih belum dinilai sebagai aspek yang sangat penting dalam proses perbaikan mutu sekolah. Ada kecenderungan bahwa sekolah masih belum menyadari dan belum menganggap penting bahwa modal sosial sangat strategis untuk dikembangkan dalam pola-pola hubungan sosial yang terjadi dalam proses belajar di dalam keluarga maupun sekolah. Bahkan masyarakat cenderung belum menyadari apa dan bagaimana modal sosial dikembangkan dalam perbaikan kualitas siswa dan sekolah. Fenomena yang menarik untuk dikritisi adalah adanya kecenderungan bahwa modal sosial justru semakin melemah, bahkan

mulai tidak dianggap penting oleh orangtua dan para pengelola pendidik. Realitas ini membuktikan bahwa ada paradok yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat akan peran modal sosial, sebagai modal penting bagi perbaikan mutu pendidikan dan di pihak hubungan lembaga dan non lembaga adalah sama (Dwiningrum, 2014: 164).

Dewasa ini masih banyak sekolah yang belum menyadari bahwa sesungguhnya sekolah mempunyai modal sosial yang berperan dalam mutu pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, penelitian yang terkait dengan peran modal sosial dalam perbaikan mutu sekolah menjadi suatu hal yang penting.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan studi kasus, hal ini dipilih karena lokasi penelitian bisa melakukan *improvement* dalam waktu yang singkat dan berhasil membangun eksistensinya saat tidak banyak sekolah yang bisa memiliki kemampuan tersebut.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2019. Tempat penelitian ini adalah di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring yang beralamat di Dusun Karaharjan, Desa Gunungpring, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring. Sedangkan objek kajiannya adalah segala hal yang terkait dengan masalah-masalah yang akan diteliti, yaitu peran modal sosial dalam perbaikan mutu sekolah di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan teori dari Creswell yakni mengolah data, membaca keseluruhan data, meng-*coding* data, mendeskripsikan tema-tema, dan menginterpretasi data.

### **Teknik Keabsahan Data**

Terkait keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kebenaran data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Mutu Sekolah di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring dalam 8 Standar Nasional Pendidikan**

Mutu dalam bidang pendidikan merupakan suatu standar yang tinggi yang menunjukkan bahwa pendidikan tersebut memiliki kelebihan dibanding standar yang ada. Pendidikan dikatakan berkualitas apabila telah memenuhi kriteria atau standar yang telah ditetapkan.

Menurut Arcaro (Nur Zazin, 2011: 180) karakteristik sekolah bermutu terpuju antara lain fokus pada *customer*, keterlibatan total, pengukuran, komitmen, dan perbaikan berkelanjutan.

Berikut upaya sekolah untuk perbaikan mutu sekolah di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring dalam 8 Standar Nasional Pendidikan:

a) Standar Kompetensi Lulusan

Dalam PP No. 13 Tahun 2015, standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk perbaikan standar kompetensi lulusan hal-hal yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring diantaranya adalah dengan memberikan program pendalaman materi dan program-program yang sudah disiapkan oleh tim sukses UN seperti pendalaman materi, *refreshing*, juga penguatan spritual.

Selain itu SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring juga menjalin kerjasama dengan SMA-SMA yang menjadi target siswa untuk melanjutkan studinya setelah lulus dari SMP. SMA tersebut diantaranya adalah SMA Negeri 1 Muntilan, SMA Negeri 1 Magelang, bahkan SMA Muhammadiyah Yogyakarta.

b) Standar Isi

Dalam PP No. 13 Tahun 2015, standar isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

MacBeath & Mortimer (Nur Zazin, 2011: 185-187) berpendapat bahwa ciri sekolah efektif adalah memiliki kurikulum yang luas dan berimbang, bisa memberikan pembelajaran aktif dan efektif, memberikan program pembelajaran mencakup akademik, sosial, religi, kepribadian dan fisik siswa, mendorong siswa mempunyai sikap positif terhadap belajar, kemudian membantu siswa mengembangkan kecakapan hidup: memotivasi diri, disiplin diri.

Hal tersebut juga dilakukan di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring. Di sekolah ini diterapkan Kurikulum 13 sejak tahun 2015. Kemampuan akademik, non akademik, dan kemampuan sosial siswa juga dikembangkan. Terbukti

dengan banyaknya prestasi yang diraih oleh siswa sejak sekolah dibangun pada tahun 2007.

Dalam perbaikan standar isi, SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring memiliki strategi tersendiri, salah satunya dengan membangun jaringan dengan pihak lain dan mengoptimalkan SDM sekolah dalam rangka memenuhi standar nasional pendidikan. Bentuk kegiatannya berupa studi banding, workshop, seminar dengan melibatkan pihak-pihak yang kompeten dibidangnya seperti saat melakukan pelatihan tentang *excellent service* yang mendatangkan dari komunitas metamorphosis Yogyakarta. Dengan membangun jaringan dengan pihak lain, sekolah akan lebih mudah untuk perbaikan mutunya. Misalnya pada saat melakukan *sister school* atau studi banding di sekolah lain seperti SMP Al-Hikmah Surabaya, maka sekolah dapat belajar dari kunjungan tersebut dan melihat kelebihan apa yang bisa diambil dari sekolah lain dan diterapkan di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring untuk memperbaiki kekurangan yang ada.

c) Standar Proses

Dalam PP No. 13 Tahun 2015, standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

MacBeath & Mortimer (Nur Zazin, 2011: 185-187) berpendapat bahwa ciri sekolah efektif salah satunya adalah mengarahkan guru untuk menggunakan berbagai pendekatan mengajar yang paling sesuai. Di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring, guru tidak hanya mengajar di depan kelas. Namun guru juga menggunakan metode lain seperti presentasi, diskusi, dan memanfaatkan fasilitas yang sudah diberikan oleh sekolah.

Strategi yang dilakukan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring dalam perbaikan standar proses adalah dengan menjalin kerja sama dan mengoptimalkan SDM sekolah. Bentuk kegiatannya berupa rapat koordinasi, MGMP, FGM dll.

d) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Dalam PP No. 13 Tahun 2015 standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria

mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.

MacBeath & Mortimer (Nur Zazin, 2011: 185-187) menyatakan bahwa ciri sekolah efektif adalah memiliki guru yang profesional.

Dalam upaya memenuhi standar pendidik dan tenaga kependidikannya, SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring mempekerjakan guru sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Selain itu di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring, guru memiliki 3 peran yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai guru BK, dan guru sebagai guru agama.

e) Standar Sarana dan Prasarana

Dalam PP No. 13 Tahun 2015, standar sarana dan prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar yang lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Beberapa sarana dan prasarana tersebut sudah ada di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring. Namun masih terdapat beberapa kekurangan seperti kelengkapan peralatan di laboratorium IPA karena baru selesai dibangun. Untuk ruang seperti ruang belajar, tempat berolahraga, perpustakaan, dan tempat beribadah sudah cukup baik, bahkan sekolah memiliki laboratorium agama.

Usaha yang dilakukan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring dalam perbaikan standar sarana dan prasarana adalah dengan menjalin kerja sama dengan pihak lain, seperti dalam ekstrakurikuler. Penambahan sarana dan prasarana selalu dilakukan untuk mencukupi kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran.

f) Standar Pengelolaan

Dalam PP No. 13 Tahun 2015, standar pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

Menurut Arcaro (Nur Zazin, 2011: 180) karakteristik sekolah bermutu terpadu antara lain fokus pada *customer*, keterlibatan total, pengukuran, komitmen, dan perbaikan berkelanjutan. Sekolah pasti memiliki *customer* internal yang terdiri dari orang tua, siswa, guru, administrator, staf dan dewan sekolah. Kemudian *customer* eksternal adalah masyarakat, perusahaan, keluarga, dll.

SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring membangun partisipasi dengan *customer*. Salah satunya sekolah melibatkan wali murid ketika pelaksanaan Masa Ta'aruf Siswa Baru, atau lebih dikenal dengan sebutan masa orientasi. Jadi program-program dan tata tertib yang dimiliki oleh sekolah tidak hanya disampaikan kepada siswa baru, tetapi juga disosialisasikan pada orang tua/wali murid. Selain itu sekolah juga melibatkan orang tua dalam serangkaian program yang dibuat oleh tim sukses UN, seperti kegiatan buka bersama dan pengajian.

g) Standar Pembiayaan

Dalam PP No. 13 Tahun 2015, standar pembiayaan adalah kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.

Sebagai sekolah swasta, SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring dalam Standar Pembiayaan, biaya operasi sepenuhnya ditanggung oleh orang tua siswa. Penyusunan anggaran dilakukan secara realistis dan faktual sesuai dengan kebutuhan dan program sekolah baik jangka pendek maupun panjang sehingga program dapat dilaksanakan sesuai rencana.

h) Standar Penilaian

Dalam PP No. 13 Tahun 2015, standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Prosedur dan instrumen penilaian di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring sudah di susun dan diatur pada SK Kepala SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Nomor 181/KEP/IV.4.AU-3.12/B/2018 BAB III pasal 6 sampai pasal 14 (terlampir pada lampiran 8). Penilaian juga disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan dan disesuaikan dengan aspek-aspek yang harus dinilai pada kurikulum tersebut.

MacBeath & Mortimer (Nur Zazin, 2011: 185-187) mengemukakan bahwa ciri sekolah efektif adalah melakukan penilaian dan pelaporan prestasi siswa yang bermakna seperti memberikan informasi yang akurat tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran dan perkembangan kemampuan sosial siswa, kemudian mengarahkan guru untuk menggunakan berbagai pendekatan mengajar yang paling sesuai, mampu mengidentifikasi masalah belajar siswa dan cara menyelesaikannya bersama dengan orang tua.

Penilaian dan pelaporan prestasi siswa diberikan setiap semester berupa rapor kepada orang tua siswa. Sebelum kegiatan penerimaan rapor, SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring selalu mengundang orang tua untuk menghadiri pertemuan wali murid.

Usaha yang dilakukan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring dalam perbaikan mutu sekolah adalah dengan strategi komprehensif, yakni kombinasi sifat *top-down* dan *bottom-up*. Tujuannya bersifat nasional tetapi cara mencapainya sesuai dengan kondisi lokal. Sekolah ini melakukan instruksi yang ditetapkan oleh pemerintah namun juga mengembangkan dirinya sesuai dengan kondisi dan potensi yang SDM yang dimiliki oleh sekolah.

### **Modal Sosial di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring**

Sekolah pada umumnya sudah memiliki modal sosial, maka sekolah perlu untuk menguatkan unsur-unsur modal sosial sebagai energi sosial bagi upaya-upaya perbaikan mutu sekolah. Hasil penelitian memberikan landasan yang kuat bagi sekolah untuk mengembangkan kebijakan sekolah yang berbasis modal sosial, sehingga kegagalan dalam mengatasi berbagai persoalan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan dapat diatasi secara kontekstual sesuai dengan kekuatan modal sosial yang dimiliki oleh sekolah.

Dari hasil penelitian modal sosial di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring terdiri atas 5 (lima) unsur di dalamnya meliputi kepercayaan, norma, kerja sama, jaringan, partisipasi, dan komitmen. Kelima unsur tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

#### **a. Kepercayaan**

Kepercayaan masyarakat terbangun seiring dengan banyaknya prestasi yang telah diraih. Prestasi-prestasi yang diraih menjadi pertimbangan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring. Kepercayaan ini juga menjadi landasan bagi hubungan antara sekolah dengan berbagai pihak yang terlibat dalam program-program sekolah.

#### **b. Nilai/Norma**

Nilai dan norma yang ada di sekolah berupa tata tertib yang berisi aturan-aturan dan sanksi bagi yang melakukan pelanggaran. Nilai dan norma unggulan yang membedakan dengan sekolah lain adalah nilai dan norma itu digunakan untuk membangun mentalitas juara M Plus yang digunakan untuk membentuk perilaku siswa.

#### **c. Jaringan Sosial**

Jaringan sosial diperoleh dengan cara menjalin relasi dengan berbagai pihak yang berasal dari berbagai sumber daya dalam meningkatkan hubungan sosial.

#### **d. Kerja Sama**

#### **e.**

Kerja sama adalah relasi yang terjalin antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, sekolah dengan wali murid dan sekolah dengan masyarakat.

#### f. Partisipasi

Partisipasi adalah pelibatan warga sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan orang tua untuk membuat sebuah keputusan penting dan menumbuhkan rasa memiliki sekolah.

Peran modal sosial dalam perbaikan mutu sekolah di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring pada dasarnya saling terkait dan saling membantu. Modal sosial yang ada di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring antara lain adalah kepercayaan, nilai dan norma, jaringan sosial, kerja sama dan partisipasi. Adanya kepercayaan memudahkan sekolah untuk membangun jaringan dan melakukan kerja sama. Nilai dan norma yang ada di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring berperan sebagai alat untuk mengendalikan perilaku warga sekolah. Jaringan yang terbentuk dan banyaknya relasi yang terjalin akan mempermudah sekolah dalam melakukan pengembangan sumber daya manusianya. Kerja sama yang baik akan memudahkan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring dalam berkoordinasi untuk melakukan pemenuhan kebutuhan dan mempermudah partisipasi. Partisipasi yang dilakukan oleh berbagai pihak di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring akan mempermudah sekolah dalam upaya perbaikan mutu pendidikan.

Kepercayaan masyarakat terus meningkat, seiring dengan banyaknya prestasi yang telah diraih oleh SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring, salah satunya yaitu dengan mendapatkan peringkat pertama dalam ujian nasional SMP/MTs Swasta se-kabupaten Magelang, dan mendapat peringkat ketiga

pada SMP/MTs Negeri dan Swasta. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dwiningrum (2015:169-170) bahwa kepercayaan merupakan modal awal bagi sekolah untuk dapat dinilai dan dipilih oleh masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah tertentu. Kepercayaan ini juga menjadi landasan bagi hubungan antara sekolah dengan berbagai pihak yang terlibat dalam program-program sekolah.

Nilai dan norma yang ada di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring tata tertib yang berisi aturan-aturan dan sanksi bagi yang melakukan pelanggaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Francis Fukuyama (dalam Agung Wibowo, 2007: 20) bahwa dalam modal sosial, nilai dan norma berfungsi sebagai landasan yang mengikat hubungan antar manusia di dalam kelompok. Salah satu nilai dan norma yang membedakan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring dengan sekolah lain adalah adanya mentalitas juara M Plus yang digunakan untuk membentuk perilaku siswa. Sebagai sekolah yang memiliki *tagline* 'sekolah para juara' SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring selalu mempersiapkan segala sesuatunya dengan maksimal agar mendapatkan hasil terbaik.

Jaringan sosial di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring diperoleh dengan cara menjalin relasi dengan berbagai pihak, baik di dalam negeri maupun luar negeri, sehingga memudahkan sekolah dalam melakukan kerja sama. Sekolah membutuhkan jaringan yang baik agar dapat menjaga kepercayaan yang sudah di dapatkan. SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring mempunyai berbagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk meningkatkan hubungan sosial.

Kerja sama yang terjalin di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring meliputi kerja sama antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, sekolah dengan wali murid dan sekolah dengan masyarakat. Kerja sama antara kepala sekolah dengan guru dibentuk dengan adanya rapat koordinasi, kemudian antara guru dengan guru dilakukan melalui MGMP, kemudian bagi siswa salah satunya adalah melalui proses belajar

mengajar. Bahkan sekolah bekerja sama dengan orang tua untuk mencari solusi dari permasalahan siswa dengan mengadakan program *home visit* bagi siswa yang membutuhkan penanganan khusus. Kerja sama yang terjalin baik di sekolah akan mempermudah pihak sekolah dalam melakukan pemenuhan kebutuhan sekolah. Karena dalam mewujudkan tujuan sekolah tidak dapat dilakukan oleh perseorangan akan tetapi dibutuhkan kerja sama dari seluruh komponen sekolah.

Selain kepercayaan, nilai dan norma, jaringan sosial, dan kerja sama, modal sosial yang dimiliki SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring dalam perbaikan mutu sekolah adalah partisipasi. SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring selalu melibatkan berbagai komponen dalam melaksanakan berbagai program yang ada di sekolah. Partisipasi dapat menimbulkan rasa untuk dapat turut serta dalam keputusan penting dan menumbuhkan rasa memiliki sekolah. Pada program-program yang ada di sekolah, kepala sekolah selalu melibatkan warga sekolah. M Plus Cup merupakan salah satu kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap tahun dalam rangka memperingati Milad SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring yang di laksanakan pada bulan Januari. Tujuan kegiatan ini adalah untuk *branding* sekolah dan sebagai alat untuk melakukan promosi karena peserta M Plus Cup adalah siswa sekolah dasar.

#### **Faktor Penghambat Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Sekolah di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring**

- 1) Letak sekolah yang kurang strategis sehingga menuntut sekolah untuk melakukan promosi yang lebih ekstra dibandingkan sekolah-sekolah lain
- 2) Pemenuhan sarana dan prasarana yang membutuhkan waktu tidak sebentar

- 3) Perbedaan generasi para pendidik, yang kadang menghambat komunikasi antar pendidik.

#### **Faktor Pendukung Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Sekolah di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring**

- 1) Wali murid yang merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh sekolah memberikan dampak positif bagi sekolah dalam promosi.
- 2) Kesamaan tujuan sehingga memudahkan dalam melakukan hubungan kerja sama.
- 3) Banyaknya relasi yang dimiliki oleh sekolah
- 4) Adanya program-program unggulan dari SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Strategi yang dilakukan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring dalam perbaikan mutu sekolah khususnya dalam pemenuhan 8 Standar Nasional Pendidikan adalah dengan strategi komprehensif, yakni kombinasi sifat *top-down* dan *bottom-up*. Tujuannya bersifat nasional tetapi cara mencapainya sesuai dengan kondisi lokal. Sekolah ini melakukan instruksi yang ditetapkan oleh pemerintah namun juga mengembangkan dirinya sesuai dengan kondisi dan potensi yang SDM yang dimiliki oleh sekolah.
- 2) Peran modal sosial dalam perbaikan mutu sekolah di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring dapat dilihat dari lima unsur modal sosial yang ada, antara lain: a) Adanya modal sosial kepercayaan memudahkan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring dalam menjalin kerja sama dan membangun jaringan, b) Modal Sosial nilai dan norma yang ada di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring berperan sebagai landasan yang mengatur kegiatan dan perilaku warga sekolah, c) Modal sosial



kerja sama yang ada di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring meliputi kerja sama antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, sekolah dengan wali murid dan sekolah dengan masyarakat Kerja sama yang terjalin baik di sekolah mempermudah pihak sekolah dalam melakukan pemenuhan kebutuhan sekolah., d) Modal sosial jaringan yang terbentuk membantu sekolah dalam mengembangkan sumber daya yang dimilikinya, e) Modal sosial partisipasi di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring berperan untuk memberikan pengalaman dan menambah wawasan pihak yang terlibat sehingga mempermudah sekolah untuk melakukan perbaikan mutu.

- 3) Faktor penghambat modal sosial dalam perbaikan mutu sekolah di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring yaitu: a) Letak sekolah yang kurang strategis sehingga menuntut sekolah untuk melakukan promosi yang lebih ekstra dibandingkan sekolah-sekolah lain, b) Pemenuhan sarana dan prasarana yang membutuhkan waktu tidak sebentar, c) Perbedaan generasi para pendidik, yang kadang menghambat komunikasi antar pendidik.

Faktor pendukung modal sosial dalam perbaikan mutu sekolah di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring yaitu: a) Wali murid yang merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh sekolah memberikan dampak positif bagi sekolah dalam promosi, b) Kesamaan tujuan sehingga memudahkan dalam melakukan hubungan kerja sama, c) Banyaknya relasi yang dimiliki oleh sekolah, d) Adanya program-program unggulan dari SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring.

## Saran

Berdasarkan pada temuan dan kesimpulan penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring
  - a) Mempertahankan dan mengembangkan modal sosial yang telah dimiliki oleh SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring yang terdiri dari kepercayaan, nilai dan norma, jaringan sosial, kerja sama, dan partisipasi agar lebih mudah dalam mencapai tujuan sekolah dan perbaikan mutu sekolah.
  - b) Meningkatkan sarana dan prasarana sekolah agar program-program yang dimiliki sekolah bisa terlaksana dengan lebih baik.
  - c) Mengoptimalkan potensi sumber daya yang dimiliki oleh sekolah meskipun terdapat perbedaan generasi para pendidik.
2. Karena keterbatasan peneliti, bagi peneliti berikutnya agar dapat menggali lebih detail terkait modal sosial yang digunakan sekolah dalam perbaikan mutu sekolah dan menemukan unsur modal sosial lain yang belum tergali oleh peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali. (2017). *Pendidikan Indonesia Rangkaing 57 Dunia Versi OECD*. Diunduh dari <http://kabare.id/berita/pendidikan-indonesia-rangkaing-57-dunia-versi-oecd> pada 05 Desember 2018, pukul 06:52 WIB.
- Amitasari. (2017). Strategi Peningkatan Kualitas Sekolah di SMP Negeri 1 Eromoko Wonogiri. *Skripsi*: UNY.
- Destyanto Sumarno Putro. (2017). Peran Modal Sosial dalam Membentuk Karakter Anak di SMA Negeri 5 Yogyakarta. *Skripsi*: UNY.
- Dwikita Ardiyanti. (2017). Peran Modal Sosial dalam Strategi Perbaikan Mutu Pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) Sulthoni Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman DIY. *Skripsi*: UNY.
- Edward Sallis. (2011). *Manajemen Mutu Terhadap Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.

- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Francis Fukuyama. (2002). *Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.
- John Field. (2010). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Offset.
- John W. Creswell. (2010). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- M. Djauzi Moedzakir. (2010). *Desain dan Model Penelitian Kualitatif*. Malang: FIP UNM.
- Nana Syaodih, dkk. (2006). *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nur Zazin. (2011). *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005
- Rajoki Simarmata. (2009). *Peran Modal Sosial dalam Mendorong Sektor Pendidikan dan Pengembangan Wilayah di Kabupaten Samosir*. Tesis: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan.
- Riza Yonisa Kurniawan. (2016). *Identifikasi Permasalahan Pendidikan di Indonesia Untuk Meningkatkan Mutu dan Profesionalisme Guru. Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII*.
- Siti Irene Astuti Dwiningrum. (2014). *Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Siti Irene Astuti Dwiningrum. (2015). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.